

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan uraian hasil pengumpulan data beserta pembahasannya. Data terbagi ke dalam dua jenis, yaitu data responden dan data penelitian. Data responden adalah data yang berisikan karakteristik responden, sedangkan data penelitian yang dimaksud adalah data-data jawaban responden mengenai opini gambar penyakit kronis pada kemasan rokok.

Angket diisi secara langsung oleh 90 responden yaitu para pelajar SMA BPI 1 Bandung dengan waktu pengisian dibatasi selama 5 hari, yaitu dari tanggal 29 Juni hingga tanggal 3 Juli 2015, berlokasi di SMA BPI 1 Jl. Burangrang No.8 Kota Bandung dan The Centrum Jl. Belitung No. 10 Bandung. Data-data yang berasal dari jawaban responden kemudian disusun pada lembar *coding sheet* menggunakan Microsoft Office Excel 2010. Struktur penyusunan tabel-tabel tersebut disesuaikan dengan nomor pertanyaan angket, yang di bagi ke dalam dua sub pembahasan, yaitu analisis data responden dan analisis data penelitian.

Sebelum melakukan analisa data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap item pernyataan data penelitian dalam angket, yang dilakukan terhadap 30 orang responden. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas data penelitian :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas**

Item	Validitas			Reliabilitas		
	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Kesimpulan	Koefisien	Titik Kritis	Kesimpulan
1	0,571	0,300	Valid	0,918	0,700	Reliabel
2	0,366	0,300	Valid			
3	0,539	0,300	Valid			
4	0,361	0,300	Valid			
5	0,690	0,300	Valid			
6	0,590	0,300	Valid			
7	0,596	0,300	Valid			
8	0,767	0,300	Valid			
9	0,688	0,300	Valid			
10	0,782	0,300	Valid			
11	0,381	0,300	Valid			
12	0,673	0,300	Valid			
13	0,706	0,300	Valid			
14	0,539	0,300	Valid			
15	0,504	0,300	Valid			
16	0,582	0,300	Valid			
17	0,849	0,300	Valid			
18	0,707	0,300	Valid			
19	0,653	0,300	Valid			
20	0,556	0,300	Valid			
21	0,602	0,300	Valid			
22	0,302	0,300	Valid			
23	0,581	0,300	Valid			
24	0,625	0,300	Valid			
25	0,719	0,300	Valid			

Sumber : Hasil Penyebaran Angket, 2015

n = 30

Berdasarkan hasil pengolahan data uji validitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan mendapatkan nilai koefisien di atas 0,300. Berdasarkan ketentuan uji validitas menggunakan Rumus Rank Spearman, nilai di atas 0,300 menyatakan bahwa item tersebut valid, sehingga dapat

digunakan dalam penelitian (Nurgiyantoro, 2004:338). Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai koefisien di atas 0,700, dan berdasarkan ketentuan dalam pengujian menggunakan rumus *Spearman – Brown*, nilai koefisien reliabilitas di atas 0,700 menunjukkan bahwa variabel tersebut reliabel (Kaplan dan Saccuzo,1993:46). Dengan demikian, seluruh item pernyataan dan variabel dapat digunakan dalam penelitian ini.

Kemudian dari 90 angket yang disebarakan sesuai dengan banyaknya sampel, semua terkumpul kembali dan ini menunjukkan kelayakan untuk dianalisis. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode *Deskriptif* yaitu peneliti menguraikan data-data kuantitatif yang diperoleh dengan menyusun data pada bentuk tabel, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data-data tersebut. Paparan dan analisa data secara deskriptif bertujuan untuk menjelaskan objek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Jawaban responden atas pernyataan yang diajukan dalam angket akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian akan memaparkan data karakteristik responden dan data penelitian mengenai opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung Mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok.

## **4.1 Analisis Deskriptif Data Responden**

### **4.1.1. Jenis Kelamin Responden**

Paparan data Jenis kelamin responden adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang

dikaitkan dengan variabel penelitian. Selain itu juga untuk memaparkan apakah terdapat perbedaan jumlah yang cukup signifikan dari latar belakang jenis kelamin responden, dan apakah hal tersebut berkaitan dengan variabel yang diteliti. Berikut adalah paparan data mengenai jenis kelamin responden :

**Tabel 4.2**

**Jenis Kelamin Responden**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Jenis Kelamin anda	Laki-Laki	65	72.22
	Perempuan	25	27.78
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 90 orang, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 65 orang atau 72.22%, sementara sisanya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 orang atau 27,78 %. Pada saat penyebaran angket pun, peneliti menyebarkan secara random saat pelajar SMA BPI 1 Bandung mengadakan acara buka bareng bersama 5 angkatan di The Centrum Jl. Belitung No. 10 Bandung, dan peserta buka bareng yang masih pelajar atau termasuk kedalam kategori responden yang peneliti tuju, yang hadir terlihat para pelajar laki-laki yang mendominasi atau jauh lebih banyak dibandingkan dengan pelajar perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini di dominasi oleh siswa SMA BPI 1 yang berjenis kelamin laki-laki.

#### 4.1.2 Pernah Melihat Gambar Kanker Paru-Paru dan Bronkhitis Kronis pada Kemasan Rokok

**Tabel 4.3**

##### **Mengetahui Gambar Pada Kemasan Rokok**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Pernah Melihat Gambar Kanker Paru-Paru dan Bronkhitis Kronis pada Kemasan Rokok	Pernah	83	92.22
	Tidak Pernah	7	7.78
	Jumlah	90	100

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Berdasarkan hasil pengolahan data karakteristik responden pada tabel 4.3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden (92,22%) menyatakan pernah melihat gambar kanker paru – paru dan bronkhitis kronis pada kemasan rokok, sedangkan sebagian kecil (7,78%) saja menyatakan belum pernah melihatnya. 7 orang pelajar yang belum pernah melihatnya mengaku belum pernah melihat himbauan berupa gambar kanker paru-paru dan bronchitis kronis, namun mereka pernah melihat himbauan semacam itu namun berbeda gambar, yang sering mereka lihat adalah gambar seorang bapak yang sedang menggendong anaknya dan hanya yang bertuliskan bahaya merokok saja tanpa ada gambar.

#### 4.1.3. Perokok atau Bukan Perokok

**Tabel 4.4**  
**Perokok Atau Bukan Perokok**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Anda seorang perokok	Ya	36	40.00
	Tidak	54	60.00
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Sebagian besar responden dalam penelitian ini bukan perokok. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengolahan data yang dipaparkan pada tabel 4.4, dapat dilihat sebanyak 54 orang atau 60,00% responden menjawab “Tidak”, sedangkan sebagian kecil yaitu sebanyak 36 orang atau 40,00% menjawab “Ya”.

#### 4.1.4 Kuantitas Rokok yang Dikonsumsi Per Hari

**Tabel 4.5**  
**Kuantitas Rokok Yang Dikonsumsi Per Hari**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Berapa banyak rokok yang dihabiskan dalam 1 hari	Tidak Sama Sekali	54	60.00
	2-8 batang	22	24.44
	8 - 16 batang	11	12.22
	> 1 bungkus	3	3.33
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Jumlah rokok yang dikonsumsi oleh responden perokok cukup bervariasi. Sebagian besar menyatakan dapat menghabiskan rokok 2 hingga 8 batang dalam sehari, yaitu sebanyak 22 orang atau 24,44%, kemudian sebanyak 11 orang atau 12,22% menghabiskan 8 hingga 16 batang dalam sehari, dan terdapat 3 orang (3,33%) yang menghabiskan lebih dari 1 bungkus dalam sehari. Selain itu,

sebanyak 54 orang (60%) responden menyatakan tidak sama sekali. Terlihat pada hasil tabel tersebut bahwa yang bukan perokok yang mendominasi. Hal tersebut berkaitan dengan data responden perihal perokok atau bukan, kedua pertanyaan tersebut sangat sinkron bahwa yang bukan perokok ada 54 responden begitu juga yang tidak menghisap rokok sama sekali ada 54 responden dari 90 responden.

#### 4.1.5 Uang Saku Per Hari

Tabel 4.6

#### Uang Saku Harian

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Uang saku yang diperoleh setiap harinya	Rp 10.000 - Rp 20.000	5	6%
	Rp 20.000 - Rp 30.000	19	21%
	Rp 30.000 - Rp 40.000	34	38%
	Rp 40.000 - Rp 50.000 ++	32	36%
	Jumlah	90	100%

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6, dapat diketahui besarnya uang saku yang diperoleh responden. Sebagian besar uang saku harian responden berada di kisaran Rp 30.000 hingga 40.000 yaitu sebanyak 34 orang atau 38%, sedangkan jumlah terkecil adalah responden yang memiliki uang saku antara Rp 10.000 hingga Rp 20.000 per hari yaitu sebanyak 5 orang atau 6 %.

## 4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian Opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung

### Mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok

Setelah melihat dan menganalisa data responden, selanjutnya akan dibahas mengenai data penelitian. Data penelitian ini merupakan hasil jawaban responden

dalam mengisi angket penelitian yang disebarakan. Pada analisa penelitian, peneliti uraikan berdasarkan kepada operasionalisasi variabel penelitian untuk menjawab identifikasi masalah yang ingin diketahui oleh peneliti.

Sesuai dengan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, pemaparan data mengenai opini pelajar mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok terbagi ke dalam 3 bagian utama yang menjadi sub variabel opini, yaitu keyakinan, nilai – nilai yang dirasakan dan harapan atau ekspektasi.

#### **4.2.1. Keyakinan Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

Pada penelitian ini, yang menjadi indikator pertama adalah keyakinan. Dimana keyakinan tersebut berkaitan dengan persepsi para pelajar BPI mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan bungkus rokok. Dalam komponen keyakinan, terdapat 2 aspek yaitu *Credulity* atau soal percaya atau tidak. Hal ini menyangkut apakah sesuatu yang diperbincangkan itu dipercaya atau justru sebaliknya, tidak dipercaya oleh khalayak. Dan *Reliance*, yakni tingkat pentingnya kepercayaan bagi seseorang. Apa yang sudah dipercayai oleh khalayak belum tentu langsung dianggap pentingnya penting. (Heryanto dan Rumaru (2013:62)).

Sub variabel keyakinan (X1) terdiri dari 11 item pernyataan. Deskripsi tanggapan responden mengenai sub varaiabel keyakinan dapat diketahui dari hasil pengolahan data berikut ini :



Tabel 4.7

## 4.2.1.1. Dampak Positif Penggunaan Gambar Pada Kemasan Rokok

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Penggunaan gambar kanker paru-paru dan bronkhitis kronis pada kemasan rokok membawa dampak positif bagi masyarakat	Sangat Tidak Yakin	0	0.00
	Tidak Yakin	21	23.33
	Cukup Yakin	11	12.22
	Yakin	26	28.89
	Sangat Yakin	32	35.56
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.7 menunjukkan jawaban responden mengenai dampak positif penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Yakin”, yaitu sebanyak 32 orang atau 35,56%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Cukup Yakin” yaitu sebanyak 12,22%.

Penggunaan gambar kanker paru-paru dan bronkhitis kronis pada kemasan rokok dianggap memiliki dampak positif oleh sebagian besar pelajar BPI 1 Bandung, dimana mereka meyakini bahwa dengan adanya gambar tersebut di kemasan rokok setidaknya akan mengurangi jumlah perokok pada kalangan pelajar.

Tabel 4.8

## 4.2.1.2. Keyakinan terhadap Isi Pesan dalam Gambar

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Meyakini bahwa merokok akan menimbulkan penyakit kanker paru-paru dan bronkhitis kronis seperti pada kemasan rokok	Sangat Tidak Yakin	1	1,11
	Tidak Yakin	3	3,33
	Cukup Yakin	15	16,67
	Yakin	33	36,67
	Sangat Yakin	38	42,22
	Jumlah	90	100%

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015  
n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.8 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap isi pesan dalam gambar. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Yakin”, yaitu sebanyak 38 orang atau 42,22 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Yakin” yaitu sebanyak 1 orang atau 1,11%.

Sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini bahwa merokok akan menimbulkan penyakit kanker paru-paru dan bronkhitis kronis seperti pada kemasan. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara penulis kepada salah satu pelajar SMA BPI 1 Bandung yang meyakini bahwa apabila mengkonsumsi rokok secara berlebihan akan berdampak seperti gambar pada kemasan.

“nah a, awalnya mah yakin gak yakin sih a, tapi akhirnya mah jadi yakin da soalnya kemaren teh temen ada yang masuk rumah sakit da sesek pisan nafasnya cenah, katanya mah paru-parunya kena, soalnya dia teh ngerokoknya edan pisan” (wawancara kepada L salah satu Pelajar SMA BPI 1 Bandung, tanggal 1 Juli 2015).

Dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut bahwa keyakinan seseorang akan bertambah dari yang awalnya tidak yakin menjadi yakin karena adanya bukti nyata yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya.

Tabel 4.9

#### 4.2.1.3. Keyakinan mengenai Himbauan gambar akan menurunkan Konsumsi Rokok di kalangan Pelajar

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Himbau gambar penyakit kronis pada kemasan rokok dapat menurunkan tingkat konsumsi rokok di	Sangat Tidak Yakin	0	0.00
	Tidak Yakin	11	12.22
	Cukup Yakin	28	31.11
	Yakin	31	34.44
	Sangat Yakin	20	22.22

kalangan pelajar	Jumlah	90	100.00
------------------	--------	----	--------

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.9 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap pengaruh himbauan terhadap penurunan konsumsi rokok di kalangan pelajar. Sebagian besar responden menjawab “Yakin”, yaitu sebanyak 31 orang atau 34,44%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Tidak Yakin” yaitu sebanyak 11 orang atau 12,22%.

Sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini bahwa himbauan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok dapat menurunkan tingkat konsumsi rokok di kalangan pelajar. Karena mereka beranggapan dengan adanya himbauan melalui gambar tersebut, mereka akan semakin mengetahui akibat dari bahaya merokok. Dengan mengetahui akibat dari bahaya merokok tersebut, setidaknya akan mengurangi minat para pelajar untuk membeli dan mengkonsumsi rokok.

**Tabel 4.10**

#### 4.2.1.4. Keyakinan Terhadap Kebenaran Isi Gambar

	Jawaban	Frekuensi	%
Meyakini gambar seorang ayah yang sedang merokok sambil memeluk anaknya dapat membahayakan kesehatan anak tersebut	Sangat Tidak Yakin	0	0.00
	Tidak Yakin	1	1.11
	Cukup Yakin	4	4.44
	Yakin	24	26.67
	Sangat Yakin	61	67.78
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.10 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap kebenaran isi gambar. Sebagian besar responden

menjawab “Sangat Yakin”, yaitu sebanyak 61 orang atau 67,78%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Tidak Yakin” yaitu sebanyak 1 orang atau 1,11%.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.10 bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat meyakini bahwa gambar seorang ayah yang sedang merokok sambil memeluk anaknya dapat membahayakan kesehatan anak tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa bayi atau balita memiliki daya tahan tubuh sangat sensitif.

“Bayi dan balita dikategorikan lebih beresiko terkena dampak buruk asap rokok bila dibanding orang dewasa karena saluran pernafasan mereka yang kecil dan system imun mereka yang masih berkembang. Saluran pernafasan yang kecil akan membuat si kecil bernafas lebih sering, dan itu membuat lebih sering menghisap asap rokok jika disekitarnya ada yang merokok” (<http://balitapedia.com/waspada-bahaya-asap-rokok-bagi-balita-ayah-bunda/946> diunggah tanggal 7 Juli 2015 jam 17.00 wib)

**Tabel 4.11**

#### 4.2.1.5. Keyakinan Terhadap Kebenaran Semua Isi Gambar

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Meyakini semua gambar himbauan bahaya merokok pada kemasan berdasarkan kenyataan yang terjadi	Sangat Tidak Yakin	1	1.11
	Tidak Yakin	4	4.44
	Cukup Yakin	20	22.22
	Yakin	40	44.44
	Sangat Yakin	25	27.78
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.11 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap kebenaran semua isi gambar berdasarkan kenyataan yang terjadi. Sebagian besar responden menjawab “Yakin”, yaitu sebanyak 40

orang atau 44,44%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Yakin” yaitu sebanyak 1 orang atau 1,11%.

Dari hasil tabel 4.11 tersebut, terlihat jelas para pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini bahwa semua gambar himbauan bahaya merokok pada kemasan berdasarkan kenyataan yang terjadi, dimana sebelumnya memang sudah banyak sekali himbauan yang dilakukan oleh pemerintah yang memberikan informasi atau bukti-bukti akan dampak bahaya merokok, salah satunya melalui iklan layanan masyarakat mengenai akibat bahaya merokok, dan kebanyakan dari para pelajar SMA BPI 1 Bandung tersebut mengutarakan pendapatnya bahwa kebanyakan dari anggota keluarga mereka mengalami gejala yang serupa dengan penyakit pada gambar kemasan tersebut, termasuk juga keluarga penulis lebih tepatnya almarhum ayah penulis pernah mengalami mati rasa pada lidah sehingga tidak bisa merasakan rasa manis pada minuman.

**Tabel 4.12**

#### 4.2.1.6. Nilai Penting dari Gambar dalam Kemasan Rokok

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Meyakini himbauan berupa gambar kanker paru-paru dan bronkhitis kronis pada kemasan rokok merupakan sesuatu hal yang penting	Sangat Tidak Yakin	1	1.11
	Tidak Yakin	10	11.11
	Cukup Yakin	7	7.78
	Yakin	40	44.44
	Sangat Yakin	32	35.56
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.12 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap nilai penting dari gambar dalam kemasan rokok.

Sebagian besar responden menjawab “Yakin”, yaitu sebanyak 40 orang atau 44,44%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Yakin” yaitu sebanyak 1 orang atau 1,11%.

Dilihat dari hasil tabel 4.12 tersebut, para pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini bahwa himbauan berupa gambar kanker paru-paru dan bronkhitis kronis pada kemasan rokok merupakan sesuatu hal yang penting. Hal tersebut dianggap penting karena organ paru-paru merupakan organ yang sangat identik dengan rokok karena paru-paru dan rokok sangat berkaitan dimana asap rokok dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru.

**Tabel 4.13**

#### **4.2.1.7. Dampak dari Gambar dalam Kemasan Rokok Dapat Menarik**

##### **Simpati Terhadap Para Perokok**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Gambar kanker paru-paru dan bronkhitis kronis pada kemasan rokok merupakan objek yang dapat menarik simpati terhadap para perokok	Sangat Tidak Yakin	3	3.33
	Tidak Yakin	17	18.89
	Cukup Yakin	13	14.44
	Yakin	35	38.89
	Sangat Yakin	22	24.44
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.13 menunjukkan jawaban responden mengenai dampak dari gambar dalam kemasan rokok terhadap rasa simpati terhadap para perokok. Sebagian besar responden menjawab “Yakin”, yaitu sebanyak 35 orang atau 38.89%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Yakin” yaitu sebanyak 3 orang atau 3,33%.

Dilihat dari hasil tabel 4.13 bahwa sebagian besar para pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini Gambar kanker paru-paru dan bronkhitis kronis pada kemasan rokok merupakan objek yang dapat menarik simpati terhadap para perokok. Hal tersebut didasari dari kepedulian para pelajar akan bahaya yang mengancam kesehatan para perokok.

**Tabel 4.14**

**4.2.1.8. Keyakinan Dampak Negatif Rokok**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Selain berdampak negatif bagi kesehatan fisik, rokok juga dapat mempengaruhi kesehatan mental	Sangat Tidak Yakin	0	0.00
	Tidak Yakin	6	6.67
	Cukup Yakin	10	11.11
	Yakin	37	41.11
	Sangat Yakin	37	41.11
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.14 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan dampak negatif rokok baik terhadap kesehatan fisik maupun mental. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Yakin” dan “Yakin”, yaitu masing-masing sebanyak 37 orang atau 41,11%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Tidak Yakin” yaitu sebanyak 6 orang atau 6,67%.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.14 bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini bahwa selain berdampak negatif bagi kesehatan fisik, rokok juga dapat mempengaruhi kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. (<http://dewi->

[kesmen.blogspot.com/2013/01/pengertian-kesehatan-mental.html](http://kesmen.blogspot.com/2013/01/pengertian-kesehatan-mental.html), diunggah tanggal 7 Juli 2015 pukul 19.00)

Menyesuaikan diri disini dimaksudkan kepada perokok dalam menjalani rutinitas mereka sehari-hari seperti saat sedang berbincang dengan teman-teman, sedang berfikir, sedang melakukan aktivitas yang hanya dilakukan seorang diri, dimana sebagian dari para perokok menganggap bahwa merokok adalah pelengkap mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehingga hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi kesehatan mental para perokok.

**Tabel 4.15**

**4.2.1.9. Keyakinan Dampak Positif dari Orang yang Tidak Merokok**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Orang yang memilih untuk tidak merokok memiliki kemungkinan untuk tidak terkena penyakit kronis seperti pada gambar himbauan bahaya merokok pada kemasan rokok	Sangat Tidak Yakin	0	0.00
	Tidak Yakin	21	23.33
	Cukup Yakin	7	7.78
	Yakin	19	21.11
	Sangat Yakin	43	47.78
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.15 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap dampak positif dari orang yang tidak merokok. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Yakin”, yaitu sebanyak 43 orang atau 47,78%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Cukup Yakin” yaitu sebanyak 7 orang atau 7,78%.



Dilihat dari hasil tabel 4.15 bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat meyakini bahwa orang yang memilih untuk tidak merokok memiliki kemungkinan untuk tidak terkena penyakit kronis seperti pada gambar himbauan bahaya merokok pada kemasan rokok. Meskipun banyak contoh bahwa perokok pasif juga dapat terkena penyakit kronis seperti pada gambar himbauan tersebut, namun setidaknya orang yang tidak merokok dan jauh dari lingkungan para perokok akan terhindar dari penyakit kronis tersebut.

**Tabel 4.16**

**4.2.1.10. Keyakinan Terhadap Kebenaran Isi Gambar Himbauan Bahaya Merokok**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Percaya bahwa dampak dari perokok aktif maupun pasif akan terkena penyakit kronis seperti pada gambar himbauan bahaya merokok pada kemasan rokok	Sangat Tidak Yakin	0	0.00
	Tidak Yakin	5	5.56
	Cukup Yakin	17	18.89
	Yakin	34	37.78
	Sangat Yakin	34	37.78
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.16 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap kebenaran isi gambar himbauan bahaya merokok. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Yakin” dan “Yakin”, yaitu masing – masing sebanyak 34 orang atau 37,78%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Tidak Yakin” yaitu sebanyak 5 orang atau 5,56%.

Hasil dari tabel 4.16 sebagian besar para pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini bahwa mereka percaya dampak dari perokok aktif maupun pasif akan

terkena penyakit kronis seperti pada gambar himbauan bahaya merokok pada kemasan rokok. Mereka mempercayai bahwa perokok pasif maupun aktif akan terkena penyakit kronis seperti pada gambar dikarenakan kategori perokok pasif berada dilingkungan para perokok aktif yang sama-sama menghisap asap rokok walaupun perokok pasif tidak menghisap secara langsung rokok tersebut, hanya menghisap asap rokok yang dikeluarkan oleh para perokok.

**Tabel 4.17**

**4.2.1.11. Keyakinan Terhadap Dampak Positif Penghentian Kebiasaan**

**Merokok**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Meyakini jika penghentian kebiasaan merokok akan meningkatkan kuantitas dan kualitas hidup	Sangat Tidak Yakin	3	3.33
	Tidak Yakin	5	5.56
	Cukup Yakin	8	8.89
	Yakin	26	28.89
	Sangat Yakin	48	53.33
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.17 menunjukkan jawaban responden mengenai keyakinan terhadap dampak positif penghentian kebiasaan merokok. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Yakin” yaitu sebanyak 48 orang atau 53,33 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Yakin” yaitu sebanyak 3 orang atau 3,33%.

Dilihat dari hasil tabel 4.17, sebagian besar para pelajar SMA BPI 1 Bandung meyakini jika penghentian kebiasaan merokok akan meningkatkan

kuantitas dan kualitas hidup. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan selama 50 tahun di Inggris Merokok mengurangi usia harapan hidup rata-rata 10 tahun. Jadi, kalau Anda tidak merokok berarti menambah usia harapan hidup rata-rata 10 tahun. (<http://azanulahyan.blogspot.com/2014/06/kebiasaan-merokok-dan-usia-harapan-hidup.html>, diunggah tanggal 7 Juli 2015 pukul 19.09).

#### **4.2.2. Nilai-Nilai yang Dirasakan Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

Pada penelitian ini, yang menjadi indikator kedua adalah nilai-nilai yang dirasakan oleh responden yaitu pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Dalam komponen nilai-nilai yang dirasakan terdapat 2 aspek yaitu *welfare values*, Hampir seluruh opini publik terkait dengan apa yang dirasakan atau diupayakan didapat oleh khalayak, terutama berkenaan dengan nilai kesejahteraan. Dan *deference values*, Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana opini dipertukarkan oleh sesama masyarakat, misalnya penanaman respek, menghormati cara dan kebiasaan orang berpendapat, dan lain-lain. (Heryanto dan Rumaru (2013:62)).

Sub variabel nilai – nilai yang dirasakan (X2) terdiri dari 7 item pernyataan. Deskripsi tanggapan responden mengenai sub variabel nilai-nilai yang dirasakan dapat diketahui dari hasil pengolahan data berikut ini :

Tabel 4.18

#### 4.2.2.1. Perasaan terhadap Maraknya Penggunaan Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Perasaan mengenai maraknya penggunaan gambar kanker paru-paru dan bronkhitis pada kemasan rokok	Sangat Tidak senang	4	4,44
	Tidak Senang	17	18,89
	Cukup Senang	13	14,44
	Senang	44	48,89
	Sangat senang	12	13,33
	Jumlah	90	100

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.18 menunjukkan jawaban responden mengenai perasaan terhadap maraknya penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Sebagian besar responden menjawab “Senang” yaitu sebanyak 44 orang atau 48,89 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Senang” yaitu sebanyak 4 orang atau 4,44 %.

Dari hasil tabel 4.18 tersebut, sebagian besar para pelajar SMA BPI 1 Bandung merasa Senang mengenai maraknya penggunaan gambar kanker paru-paru dan bronkhitis pada kemasan rokok. Hal ini membuktikan bahwa pelajar SMA BPI 1 Bandung mendukung program pemerintah dalam mengurangi jumlah perokok khususnya di kalangan pelajar.

Tabel 4.19

## 4.2.2.2. Perasaan Setelah Melihat Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan

## Rokok

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Perasaan setelah melihat gambar kanker paru-paru dan bronkhitis pada kemasan rokok	Sangat tidak takut	3	3.33
	Tidak Takut	4	4.44
	Cukup Takut	19	21.11
	Takut	49	54.44
	Sangat Takut	15	16.67
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.19 menunjukkan jawaban responden mengenai perasaan setelah melihat gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Sebagian besar responden menjawab “Takut” yaitu sebanyak 49 orang atau 54,44 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Takut” yaitu sebanyak 3 orang atau 3,33 %.

Dari hasil pada tabel 4.19, sebagian besar para pelajar SMA BPI 1 Bandung merasa takut setelah melihat gambar kanker paru-paru dan bronchitis kronis pada kemasan rokok. Hal ini didukung dengan adanya teori Protection Motivation Theory (PMT). Teori ini dikembangkan oleh Rogers (1975) yang berdasarkan apa yang dikerjakan oleh Lazarus (1966) dan Leventhal (1970). Teori ini mengatakan bahwa peringatan yang menakutkan (fear appeals) mungkin efektif untuk merubah sikap dan perilaku (Hovlan et al., 1953). Ketakutan dapat menjadi tenaga penggerak yang memotivasi perilaku trial and error. Jika

seseorang menerima informasi yang menakutkan, maka seseorang akan termotivasi untuk menurunkan kondisi emosional yang tidak menyenangkan. Jika informasi juga mengandung saran untuk berperilaku tertentu, mengikuti saran merupakan salah satu cara untuk menurunkan ancaman. Jika saran untuk berperilaku dapat menurunkan ketakutan, maka perilaku tersebut akan diperkuat dan kemungkinan untuk melakukan perilaku di masa yang akan datang akan meningkat. Tetapi jika saran tersebut tidak menurunkan ketakutan atau tidak ada saran untuk melakukan perilaku, pilihan coping maladaptif, seperti menghindar atau menyangkal, akan digunakan untuk menurunkan tingkat ketakutan. (<http://www.scribd.com/doc/134862265/Protection-Motivation-Theory#scribd>, diunggah tanggal 7 Juli 2015 pukul 20.45)

**Tabel 4.20**

**4.2.2.3. Perasaan Terhadap Isi Pesan dalam Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Perasaan terhadap isi pesan yang disampaikan melalui gambar kanker paru-paru dan bronkhitis pada kemasan rokok	Sangat Tidak senang	2	2.22
	Tidak Senang	11	12.22
	Cukup Senang	11	12.22
	Senang	57	63.33
	Sangat Senang	9	10.00
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.20 menunjukkan jawaban responden mengenai perasaan terhadap isi pesan dalam gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Sebagian besar responden menjawab “senang” yaitu sebanyak 57 orang atau 63,33%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Senang” yaitu sebanyak 2 orang atau 2,22%.

Dari hasil tabel 4.20, sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung merasa senang terhadap isi pesan yang disampaikan melalui gambar kanker paru-paru dan bronkhitis pada kemasan rokok. Dengan kata lain, para pelajar SMA BPI 1 Bandung memahami dengan baik isi dari pesan yang disampaikan melalui gambar pada kemasan rokok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah selaku pembuat peraturan dari gambar himbauan bahaya merokok pada kemasan tersebut dapat dikatakan sukses.

Dengan memahami bentuk pesan yang disampaikan maka seorang desainer akan dengan mudah “mengendalikan” target sasaran untuk masuk ke dalam jejaring komunikasi visual yang ditawarkan oleh sang komunikator (desainer komunikasi visual). Sebab sesungguhnya, karya desain komunikasi visual mengandung dua bentuk pesan sekaligus, yaitu pesan verbal dan pesan visual. Tetapi dalam konteks desain komunikasi visual, bahasa visual mempunyai kesempatan untuk merobek konsentrasi target sasaran, karena pesannya lebih cepat dan sangat mudah dipahami oleh segala pihak. (Tinarbuko, 2008:5).

Tabel 4.21

**4.2.2.4. Perasaan Terhadap Penggunaan Gambar Penyakit Kronis Sebagai Konsumsi Publik**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Perasaan apabila derita atau penyakit yang akan dialami oleh perokok pada gambar dalam kemasan rokok dijadikan sebagai konsumsi publik	Sangat Tidak senang	8	8.89
	Tidak Senang	18	20.00
	Cukup Senang	22	24.44
	Senang	35	38.89
	Sangat Senang	7	7.78
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.21 menunjukkan jawaban responden mengenai perasaan terhadap penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok sebagai konsumsi publik. Sebagian besar responden menjawab “senang” yaitu sebanyak 35 orang atau 38,89%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Senang” yaitu sebanyak 7 orang atau 7,78%.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.21 bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung merasa senang apabila derita atau penyakit yang akan dialami oleh perokok pada gambar dalam kemasan rokok dijadikan sebagai konsumsi publik. Karena beberapa dari mereka ada yang menyatakan bahwa gambar tersebut dijadikan konsumsi publik diharapkan mampu untuk mengubah pola perilaku konsumen rokok atau setidaknya menyadarkan akan bahaya merokok.



Tabel 4.22

## 4.2.2.5. Perasaan Terhadap Kebiasaan Merokok Akan Mempengaruhi

## Kuantitas dan Kualitas Hidup

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Perasaan Terhadap Kebiasaan Merokok Akan Mempengaruhi Kuantitas dan Kualitas Hidup	Sangat Tidak Takut	4	4.44
	Kurang Takut	8	8.89
	Cukup Takut	13	14.44
	Takut	31	34.44
	Sangat Takut	34	37.78
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.22 menunjukkan jawaban responden mengenai perasaan terhadap kebiasaan merokok akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas hidup. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Takut” yaitu sebanyak 34 orang atau 37,78%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Takut” yaitu sebanyak 4 orang atau 4.44%.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.22 bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung merasa sangat takut apabila dengan mengkonsumsi rokok dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hidup.

Tabel 4.23

## 4.2.2.6. Perasaan Apabila Pemerintah Menaikan Harga Bea Dan Cukai

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Perasaan apabila pemerintah menaikkan harga bea dan cukai yang tinggi untuk rokok	Sangat Tidak senang	3	3.33
	Tidak Senang	10	11.11
	Cukup Senang	9	10.00
	Senang	14	15.56
	Sangat Senang	54	60.00
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.23 menunjukkan jawaban responden mengenai perasaan apabila pemerintah menaikkan harga bea dan cukai yang tinggi untuk rokok. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Senang” yaitu sebanyak 54 orang atau 60 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Senang” yaitu sebanyak 3 orang atau 3.33%.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.23 bahwa sebagian besar para pelajar SMA BPI 1 Bandung merasa sangat senang apabila pemerintah menaikkan harga bea dan cukai yang tinggi untuk rokok. Hal tersebut dianggap mampu menurunkan tingkat konsumsi rokok khususnya kalangan pelajar yang dimana uang jajan yang diperoleh masih minim sehingga mereka akan berfikir dua kali sebelum membeli rokok tersebut.

Tabel 4.24

**4.2.2.7. Perasaan Terhadap Keuntungan Dari Produk Rokok yang Menyebabkan Penyakit Bagi Masyarakat**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Perasaan apabila keuntungan negara meningkat hasil dari penjualan rokok namun masyarakatnya banyak yang terkena penyakit kronis	Sangat Tidak Sedih	2	2.22
	Tidak Sedih	4	4.44
	Cukup Sedih	15	16.67
	Sedih	12	13.33
	Sangat Sedih	57	63.33
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.24 menunjukkan jawaban responden mengenai perasaan apabila keuntungan negara meningkat hasil dari penjualan rokok namun masyarakatnya banyak yang terkena penyakit kronis. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Sedih” yaitu sebanyak 57 orang atau 63.33 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Sedih” yaitu sebanyak 2 orang atau 2.22%.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.24 bahwa sebagian besar para pelajar SMA BPI 1 Bandung merasa sangat sedih apabila keuntungan Negara meningkat hasil dari penjualan rokok namun masyarakatnya banyak yang terkena penyakit kronis. Hal tersebut merupakan suatu hal yang dipandang ironis bagi sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung. Pendapat dari salah satu pelajar SMA BPI 1 Bandung yang penulis wawancarai menyatakan :

“kalau kata saya mah miris weh a, da soalnya ai Negara untung tapi masyarakatnya menderita mah percuma, da menurut saya mah seharusnya

kesuksesan suatu Negara teh diliatnya mah dari kesejahteraan masyarakatnya” (wawancara kepada D salah satu pelajar SMA BPI 1 Bandung pada tanggal 1 Juli 2015)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan dari beberapa pelajar menginginkan pemerintah lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat daripada pendapatan Negara.

#### 4.2.3. Ekspektasi Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai Pengurangan Mengonsumsi Rokok

Pada penelitian ini, yang menjadi indikator terakhir adalah Ekspektasi. Hal ini berkaitan dengan konatif atau kecenderungan, sering kali disamakan dengan *impuls*, keinginan, usaha keras atau *striving*. Opini publik bukan semata perbincangan yang mengalir begitu saja tanpa arah. Meskipun dibicarakan dalam beragam konteks dan oleh banyak orang, opini publik sebenarnya berkaitan erat dengan keinginan dan usaha keras dari sebagian masyarakat yang menginginkan suatu isu solid menjadi ‘sesuatu’ yang diperhatikan masyarakat.

Sub variabel ekspektasi (X3) terdiri dari 7 item pernyataan. Deskripsi tanggapan responden mengenai sub variabel ekspektasi dapat diketahui dari hasil pengolahan data berikut ini :

**Tabel 4.25**

##### 4.2.3.1. Harapan Gambar Penyakit Kronis Dalam Kemasan Rokok Dapat Mengurangi Kebiasaan Merokok

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Setelah melihat gambar, anda mengharapkan para perokok dapat	Sangat Tidak Mengharapkan	1	1.11
	Tidak Mengharapkan	4	4.44
	Biasa Saja	10	11.11

mengurangi kebiasaan merokok	Mengharapkan	24	26.67
	Sangat Mengharapkan	51	56.67
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.25 menunjukkan jawaban responden mengenai harapan para perokok dapat mengurangi kebiasaan merokok setelah melihat gambar penyakit kronis dalam kemasan rokok. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Mengharapkan” yaitu sebanyak 51 orang atau 56.67 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Mengharapkan” yaitu sebanyak 1 orang atau 1.11%.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.25 bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat mengharapkan para perokok dapat mengurangi kebiasaan merokok. Para pelajar SMA BPI 1 Bandung memang cukup banyak yang merokok namun pada saat peneliti melakukan wawancara ke beberapa pelajar yang merokok, kebanyakan dari mereka pun memiliki keinginan yang sama untuk menghentikan kebiasaan mereka yaitu merokok, namun memang perlu banyak faktor yang mendukung untuk mampu menghentikan kebiasaan merokok.

**Tabel 4.26**

#### **4.2.3.2. Harapan Terhadap Dampak Menghentikan Merokok bagi Perokok**

##### **Pasif Maupun Aktif**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Mengharapkan dengan berhenti merokok dapat mengurangi risiko	Sangat Tidak Mengharapkan	2	2.22
	Tidak Mengharapkan	1	1.11
	Biasa Saja	10	11.11

kelebihan penyakit yang berhubungan dengan perokok aktif maupun pasif	Mengharapkan	28	31.11
	Sangat Mengharapkan	49	54.44
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.26 menunjukkan jawaban responden mengenai harapan dengan berhenti merokok dapat mengurangi risiko kelebihan penyakit yang berhubungan dengan perokok aktif maupun pasif. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Mengharapkan” yaitu sebanyak 49 orang atau 54.44 %, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Tidak Mengharapkan” yaitu sebanyak 1 orang atau 1.11%.

Hasil dari tabel 4.26 tersebut, sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat mengharapkan dengan berhentinya merokok dapat mengurangi resiko kelebihan penyakit yang berhubungan dengan perokok aktif maupun pasif. Pemicu terkena nya penyakit seperti pada gambar dalam kemasan rokok tersebut adalah asap rokok dan bahan-bahan zat kimia yang terkandung didalam rokok tersebut, sehingga dengan berhentinya merokok, asap rokok dan bahan zat kimia yang terkandung didalam rokok itu pun tidak akan menyebar luas, artinya perokok aktif maupun pasif pasti akan terhindar dari penyakit seperti pada gambar di kemasan rokok tersebut.

**Tabel 4.27**

#### **4.2.3.3. Harapan Terhadap Dukungan Masyarakat Terhadap Upaya**

##### **Pengurangan Rokok di Indonesia**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Upaya pengurangan rokok diharapkan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga oleh masyarakat	Sangat Tidak Mengharapkan	1	1.11
	Tidak Mengharapkan	6	6.67
	Biasa Saja	10	11.11
	Mengharapkan	22	24.44
	Sangat Mengharapkan	51	56.67
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.27 menunjukkan jawaban responden mengenai harapan upaya pengurangan rokok diharapkan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga oleh masyarakat. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Mengharapkan” yaitu sebanyak 51 orang atau 56.67%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Mengharapkan” yaitu sebanyak 1 orang atau 1.11%.

Dapat dilihat dari tabel 4.27 bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat mengharapkan adanya upaya pengurangan rokok yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melainkan juga masyarakat yang ikut terjun langsung, karena menurut penulis dan para pelajar pun, peran masyarakat sangatlah penting, mengingat faktor lingkungan sangat besar dampaknya sehingga apabila masyarakat turut mendeklarasikan atau mengkampanyekan anti rokok, maka para perokok pun akan merasa malu dan segan untuk merokok di lingkungan yang mayoritasnya bersifat anti rokok. Masyarakat harus mampu membalikan keadaan yang dimana orang ikut-ikutan merokok karena

lingkungannya perokok semua, menjadi orang ikut-ikutan tidak merokok karena lingkungannya pun tidak merokok.

**Tabel 4.28**

**4.2.3.4. Harapan terhadap Ketegasan Pemerintah dalam Mengurangi Atau Mencegah Bahaya Rokok**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Mengharapkan upaya lebih tegas dari pemerintah dalam mengurangi atau mencegah bahaya merokok, yaitu dengan adanya denda atau hukuman yang lebih berat bagi perokok yang merokok di tempat umum	Sangat Tidak Mengharapkan	0	0.00
	Tidak Mengharapkan	5	5.56
	Biasa Saja	26	28.89
	Mengharapkan	28	31.11
	Sangat Mengharapkan	31	34.44
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.28 menunjukkan jawaban responden mengenai harapan terhadap ketegasan pemerintah dalam mengurangi atau mencegah bahaya rokok. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Mengharapkan” yaitu sebanyak 31 orang atau 34.44%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Tidak Mengharapkan” yaitu sebanyak 5 orang atau 5,56 %.

Dari hasil tabel 4.28, sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat mengharapkan adanya tindakan yang lebih tegas dari pemerintah dalam upaya untuk mengurangi atau mencegah bahaya merokok, seperti denda dan hukuman yang lebih berat bagi perokok yang merokok di tempat umum. Hal tersebut sangat



perlu untuk dilakukan agar para perokok yang merokok di tempat umum memiliki rasa malu dan jera, karena merokok di tempat umum bukan hanya membahayakan kesehatan diri perokok itu sendiri, melainkan juga membahayakan kesehatan orang-orang yang berada disekitar perokok itu sendiri.

**Tabel 4.29**

**4.2.3.5. Harapan Adanya Upaya Pengurangan Konsumsi Rokok Di Indonesia**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Mengharapkan adanya upaya pengurangan konsumsi rokok di Indonesia	Sangat Tidak Mengharapkan	4	4.44
	Tidak Mengharapkan	0	0.00
	Biasa Saja	10	11.11
	Mengharapkan	15	16.67
	Sangat Mengharapkan	61	67.78
	Jumlah	90	100

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.29 menunjukkan jawaban responden mengenai harapan terhadap adanya upaya pengurangan konsumsi rokok di Indonesia. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Mengharapkan” yaitu sebanyak 61 orang atau 67.78%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Mengharapkan” yaitu sebanyak 4 orang atau 4,44 %.

Dilihat dari hasil tabel 4.29, bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat mengharapkan adanya upaya pengurangan konsumsi rokok di Indonesia. Mengingat bahwa Negara Indonesia dengan 65 juta perokok atau 12.5% penduduk menjadi Negara yang menduduki peringkat 3 sebagai Negara perokok terbesar di Dunia setelah Tiongkok dan India. Menduduki peringkat 3

Dunia sebagai Negara dengan perokok terbesar bukanlah suatu hal yang patut untuk dibanggakan, maka dari itu para pelajar SMA BPI 1 Bandung berpendapat bahwa mereka sangat mengharapkan adanya upaya pengurangan konsumsi rokok di Indonesia, agar peringkat Indonesia mampu setara dengan Negara Turki.

**Tabel 4.30**

**4.2.3.6. Mengharapkan Adanya Upaya Yang Lebih Efektif Untuk Mengurangi Konsumsi Rokok Di Indonesia**

<b>Pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Mengharapkan adanya upaya yang lebih efektif untuk mengurangi konsumsi rokok di Indonesia saat ini	Sangat Tidak Mengharapkan	1	1.11
	Tidak Mengharapkan	7	7.78
	Biasa Saja	7	7.78
	Mengharapkan	22	24.44
	Sangat Mengharapkan	53	58.89
	Jumlah	90	100.00

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.30 menunjukkan jawaban responden mengenai harapan terhadap adanya upaya yang lebih efektif untuk mengurangi konsumsi rokok di Indonesia saat ini. Sebagian besar responden menjawab “Sangat Mengharapkan” yaitu sebanyak 53 orang atau 58.89%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Mengharapkan” yaitu sebanyak 1 orang atau 1,11 %.

Dapat dilihat dari hasil tabel 4.30, bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat mengharapkan adanya upaya yang lebih efektif untuk mengurangi konsumsi rokok di Indonesia, khususnya para pelajar itu sendiri.

Gambar berfungsi mencegah perokok pemula untuk mencoba pertama kali merokok. Hal ini cocok dengan kategori pelajar SMP dan SMA yang dimana kebanyakan dari mereka masih dalam kategori perokok pemula. Namun bila dibandingkan dengan perokok berat seperti mahasiswa, pekerja kantoran dan orang-orang dewasa lainnya berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh kebanyakan peneliti memang belum cukup efektif. Sehingga perlu adanya upaya yang lebih efektif lagi untuk mengurangi konsumsi rokok di Indonesia. (<http://www.anehidunia.com/2014/08/peringatan-bahaya-merokok-dengan-gambar.html>, diunggah 8 Juli 2015 pukul 13.45 wib).

**Tabel 4.31**

**4.2.3.7. Harapan Meningkatkan Harga Rokok Dan Bea Cukai Yang Tinggi Untuk Rokok**

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	%
Mengharapkan adanya upaya pemerintah dalam mengurangi konsumsi rokok di Indonesia yaitu dengan meningkatkan harga rokok dan bea cukai yang tinggi untuk rokok	Sangat Tidak Mengharapkan	3	3.33
	Tidak Mengharapkan	6	6.67
	Biasa Saja	14	15.56
	Mengharapkan	11	12.22
	Sangat Mengharapkan	56	62.22
	<b>Jumlah</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2015

n = 90

Hasil pengolahan data pada tabel 4.31 menunjukkan jawaban responden mengenai harapan meningkatkan harga rokok dan bea cukai yang tinggi untuk rokok dalam rangka mengurangi konsumsi rokok di Indonesia. Sebagian besar

responden menjawab “Sangat Mengharapkan” yaitu sebanyak 56 orang atau 62,22%, sedangkan jumlah terkecil menyatakan “Sangat Tidak Mengharapkan” yaitu sebanyak 3 orang atau 3,33 %.

Dilihat dari hasil tabel 4.31, bahwa sebagian besar pelajar SMA BPI 1 Bandung sangat mengharapkan adanya upaya untuk mengurangi konsumsi rokok di Indonesia yaitu dengan menaikkan harga bea dan cukai yang tinggi untuk rokok. Hal tersebut mungkin dapat menjadi solusi yang baru dan lebih efektif bagi para perokok khususnya pelajar, dikarenakan finansial seorang pelajar masih bergantung pada jatah uang jajan yang diberi oleh orang tuanya. Sehingga apabila uang yang diperoleh pelajar cenderung minim, maka minat untuk membeli rokok pun dipastikan akan menurun dikarenakan para pelajar pasti akan memprioritaskan uang jajan mereka untuk hal yang lebih penting seperti makan dan minum di sekolah. Hal tersebut perlu dipikirkan dan dipertimbangkan oleh pemerintah agar pemerintah mampu menurunkan tingkat perokok dikalangan pelajar.

#### **4.3. Akumulasi dan Kategorisasi Opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung Mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

Berdasarkan pemaparan data tanggapan responden terhadap setiap item pernyataan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan pengolahan data untuk mengetahui kategori opini responden mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Kategorisasi ini bertujuan untuk membuat generalisasi jawaban responden sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan

bagaimana opini pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok.

Untuk mengkategorisasi tanggapan responden, dilakukan penjumlahan skor dari setiap item pernyataan, kemudian dicari panjang interval setiap kelas dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2011: 112) :

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Keterangan :

c = Panjang interval kelas

$X_n$  = Nilai terbesar

$X_1$  = Nilai terkecil

k = Banyaknya kelas. dalam hal ini adalah 3 (Baik-Cukup-Kurang)

#### **4.3.1. Keyakinan Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

Keyakinan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok terdiri dari 11 item pertanyaan dimana setiap pertanyaan terdiri atas 5 alternatif jawaban yang diberi nilai. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai skor terbesar dari sub variabel keyakinan ( $X_1$ ) adalah 55 sedangkan skor terendah adalah 26. Untuk menentukan interval setiap kategori pada tiga kelas maka, dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$c = \frac{55 - 26}{3} = 9,67$$

Dengan demikian, interval skor untuk menentukan masing-masing kategori kelas pada Keyakinan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.32**  
**Kategorisasi Keyakinan Pelajar Terhadap Gambar Penyakit Kronis**  
**Pada Kemasan Rokok**

<b>Rentang Kelas</b>			
<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Rendah	26 - 35,66	17	18.89
Sedang	35,67 - 45,32	34	37.78
Tinggi	45,33 - 55	39	43.33
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

n = 90

Berdasarkan tabel 4.32 di atas dapat diketahui kategori tanggapan responden mengenai keyakinan pelajar terhadap gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar responden memiliki keyakinan dalam kategori tinggi sebanyak 39 orang atau 43.33 %, kemudian keyakinan sejumlah 34 orang responden atau 37,78% berada dalam kategori sedang, sedangkan jumlah terkecil responden memiliki keyakinan dalam kategori rendah sebanyak 17 orang atau 18,89%.

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa keyakinan sebagian besar pelajar SMA BPI 1 mengenai adanya gambar penyakit kronis pada kemasan rokok berada dalam kategori tinggi atau baik. Kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar meyakini bahwa penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok telah efektif dalam menjelaskan bahaya dari konsumsi rokok, dimana isi pesan dalam gambar tersebut telah sesuai dengan kenyataan sebenarnya mengenai bahaya rokok bagi kesehatan masyarakat.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan karakteristik jenis kelamin responden dengan keyakinan responden, dapat dilihat dari hasil tabulasi silang dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.33**

**Hubungan Jenis Kelamin dengan Keyakinan Responden**

<b>Keyakinan Pelajar Terhadap Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok</b>					<b>Total</b>
<b>Jawaban</b>		<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	13	15	11	39
	Perempuan	4	19	28	51
<b>Total</b>		17	34	39	90

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

n = 90

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui uji *cross tab* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 17 orang responden yang memiliki keyakinan yang rendah, terdapat sebagian besar atau 13 orang di antaranya (76,47%) berjenis kelamin laki-laki, dan 4 orang (23,53%) berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dari 34 orang responden yang memiliki keyakinan dalam kategori sedang, 15 orang di antaranya (44,12%) berjenis kelamin laki-laki dan 19 orang (55,88%) berjenis kelamin perempuan. Dari 30 orang responden yang memiliki keyakinan yang tinggi, terdapat 11 orang (28,21%) di antaranya adalah berjenis kelamin laki-laki dan 28 orang (71,79%) berjenis kelamin perempuan.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan memiliki keyakinan yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden

laki-laki, artinya pelajar perempuan lebih memiliki keyakinan yang lebih baik bahwa penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok dapat menjadi upaya yang efektif dalam kampanye bahaya rokok pada masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari konsumen rokok atau perokok itu adalah berjenis kelamin laki-laki yang dimana perokok tersebut biasanya bersifat kontra dengan hal-hal seperti himbuan bahaya merokok dll. Berbeda halnya dengan perempuan, tidak menutup kemungkinan juga perempuan turut mengkonsumsi rokok, namun mayoritas bukan perokok pastinya bersifat pro sehingga mereka lebih meyakini hal-hal tersebut.

#### **4.3.2. Nilai-Nilai yang Dirasakan Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

Nilai – nilai yang dirasakan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok terdiri dari 7 item pernyataan dimana setiap pernyataan terdiri atas 5 alternatif jawaban yang diberi nilai. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai skor terbesar dari sub variabel nilai-nilai yang dirasakan ( $X_2$ ) adalah 35 sedangkan skor terendah adalah 12. Untuk menentukan interval setiap kategori pada tiga kelas maka, dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$c = \frac{35 - 12}{3} = 7,67$$

Dengan demikian, interval skor untuk menentukan masing-masing kategori kelas pada sub variabel nilai-nilai yang dirasakan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok adalah sebagai berikut :



**Tabel 4.34**  
**Kategorisasi Nilai-Nilai Yang Dirasakan Pelajar Terhadap**  
**Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

<b>Rentang Kelas</b>			
<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Rendah	12 - 19,66	13	14.44
Sedang	19,67 - 27,32	25	27.78
Tinggi	27,33 - 35	52	57.78
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

n = 90

Berdasarkan tabel 4.34 dapat diketahui kategori tanggapan responden mengenai nilai-nilai yang dirasakan pelajar terhadap gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar nilai-nilai yang dirasakan responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 52 orang atau 57.78 %, kemudian nilai-nilai yang dirasakan sejumlah 25 orang responden atau 27,78% berada dalam kategori sedang, sedangkan jumlah terkecil responden memiliki nilai-nilai yang dirasakan dalam kategori rendah sebanyak 13 orang atau 14,44%.

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dirasakan oleh sebagian besar pelajar SMA BPI 1 mengenai adanya gambar penyakit kronis pada kemasan rokok berada dalam kategori tinggi atau baik. Kategori ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok telah menimbulkan suatu reaksi perasaan (afeksi) yang sesuai dengan tujuan kampanye ini, dalam hal ini gambar tersebut telah menimbulkan

rasa takut akan penyakit yang diderita akibat merokok. Selain itu para pelajar juga merasa senang dengan adanya berbagai upaya kampanye bahaya merokok yang dilakukan pemerintah, dimana penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok merupakan upaya yang dilakukan dalam menurunkan konsumsi rokok.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan karakteristik jenis kelamin responden dengan nilai-nilai yang dirasakan responden, dapat dilihat dari hasil tabulasi silang dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.35**

**Hubungan Jenis Kelamin Responden dengan Nilai – Nilai Yang Dipersepsikan**

Nilai-Nilai Yang Dipersepsikan Pelajar Terhadap Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok					Total
Jawaban		Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	10	11	18	39
	Perempuan	3	14	34	51
Total		13	25	52	90

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

n = 90

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui uji *cross tab* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 13 orang responden yang memiliki nilai-nilai yang rendah, terdapat sebagian besar atau 10 orang di antaranya (76,92%) berjenis kelamin laki-laki, dan 3 orang (23,08%) berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dari 25 orang responden yang memiliki nilai-nilai dalam kategori sedang, 11 orang di antaranya (44 %) berjenis kelamin laki-laki dan 14 orang (56 %) berjenis

kelamin perempuan. Dari 52 orang responden yang memiliki nilai-nilai yang tinggi, terdapat 18 orang (34,62%) di antaranya adalah berjenis kelamin laki-laki dan 34 orang (65,38%) berjenis kelamin perempuan.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan memiliki nilai-nilai yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki, artinya pelajar perempuan lebih menyukai penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok sebagai himbauan untuk mengkampanyekan bahaya rokok dan mengurangi konsumsi rokok pada masyarakat Indonesia. Hal ini karena kebanyakan pelajar perempuan bukan perokok, yang dimana mereka akan jarang melihat gambar tersebut dibandingkan dengan laki-laki yang perokok. Sebaliknya, pelajar laki-laki lebih sedikit yang menyukai penggunaan gambar tersebut karena kebanyakan dari pelajar laki-laki adalah seorang perokok yang dimana mereka akan lebih sering melihat gambar yang menakutkan tersebut.

#### **4.1.3.3 Ekspektasi Pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai Pengurangan Mengonsumsi Rokok**

Ekspektasi atau harapan pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok terdiri dari 7 item pernyataan dimana setiap pernyataan terdiri atas 5 alternatif jawaban yang diberi nilai. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai skor terbesar dari sub variabel ekspektasi (X3) adalah 35 sedangkan skor terendah adalah 20. Untuk menentukan interval setiap kategori pada tiga kelas maka, dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$c = \frac{35 - 20}{3} = 5$$

Dengan demikian, interval skor untuk menentukan masing-masing kategori kelas pada sub variabel ekspektasi pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.36**  
**Kategorisasi Ekspektasi Pelajar Terhadap**  
**Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

<b>Rentang Kelas</b>			
<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Rendah	20 - 24,99	22	24.44
Sedang	25 - 29,99	10	11.11
Tinggi	30 – 35	58	64.44
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

n = 90

Berdasarkan tabel 4.36 dapat diketahui kategori tanggapan responden mengenai ekspektasi pelajar terhadap gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar responden memiliki ekspektasi dalam kategori tinggi sebanyak 58 orang atau 64.44 %, kemudian ekspektasi sejumlah 22 orang responden atau 24,44% berada dalam kategori rendah, sedangkan jumlah terkecil responden memiliki ekspektasi dalam kategori sedang sebanyak 10 orang responden atau 11,11%.

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi atau harapan sebagian besar pelajar SMA BPI 1 terhadap gambar penyakit kronis pada kemasan rokok berada dalam kategori tinggi atau baik. Kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar memiliki harapan bahwa adanya gambar penyakit

kronis pada kemasan rokok dapat secara efektif menurunkan tingkat konsumsi rokok masyarakat Indonesia. Melalui adanya iklan layanan masyarakat ini, masyarakat diharapkan dapat memahami bahaya yang terkandung dalam rokok dan dapat berhenti merokok. Selain itu, responden juga mengharapkan adanya tindakan yang lebih tegas dan efektif dalam menurunkan jumlah perokok di Indonesia.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan karakteristik jenis kelamin responden dengan nilai-nilai yang dirasakan responden, dapat dilihat dari hasil tabulasi silang dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.37**

**Hubungan Jenis Kelamin dengan Ekspektasi Responden**

<b>Ekspektasi Pelajar Terhadap Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok</b>					<b>Total</b>
<b>Jawaban</b>		<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	16	8	15	39
	Perempuan	6	2	43	51
<b>Total</b>		22	10	58	90

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

n = 90

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui uji *cross tab* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 22 orang responden yang memiliki ekspektasi yang rendah, terdapat sebagian besar atau 16 orang di antaranya (72,73%) berjenis kelamin laki-laki, dan 6 orang (27,27%) berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dari 10 orang responden yang memiliki nilai-nilai dalam kategori sedang, 8 orang

di antaranya (80 %) berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang (2 %) berjenis kelamin perempuan. Dari 58 orang responden yang memiliki nilai-nilai yang tinggi, terdapat 15 orang (25,86 %) di antaranya adalah berjenis kelamin laki-laki dan 43 orang (74,14%) berjenis kelamin perempuan.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan memiliki ekspektasi yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki, artinya lebih banyak pelajar perempuan yang memiliki harapan yang tinggi dengan penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok dapat mengkampanyekan bahaya rokok dan mengurangi konsumsi rokok pada masyarakat Indonesia. Hal ini karena perempuan memiliki rasa yang lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki. Mereka lebih memikirkan dampaknya melalui perasaan bukan melalui logika, sedangkan laki-laki lebih mementingkan logika, selama mereka belum mengalaminya sendiri, mereka tidak akan percaya. Pelajar perempuan akan lebih merasa cemas apabila orang-orang yang merokok bahkan orang-orang yang berada di sekitar mereka merokok, mereka pun akan terkena penyakit seperti pada gambar, sehingga mereka berharap himbauan melalui gambar tersebut dapat membantu untuk orang-orang terdekatnya mengurangi bahkan berhenti merokok.

#### **4.1.3.4 Opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung Mengenai Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

Selanjutnya akan dipaparkan opini pelajar SMA BPI 1 Bandung secara umum mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Variabel opini terdiri dari 25 item pernyataan dimana setiap pernyataan terdiri atas 5 alternatif

jawaban yang diberi nilai. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai skor terbesar dari variabel Opini (X) adalah 123 sedangkan skor terendah adalah 69. Untuk menentukan interval setiap kategori pada tiga kelas maka, dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$c = \frac{123 - 69}{3} = 18$$

Dengan demikian, interval skor untuk menentukan masing-masing kategori kelas pada variabel opini pelajar SMA BPI 1 Bandung mengenai gambar penyakit kronis pada kemasan rokok adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.35**

**Opini Pelajar SMA BPI 1 Bandung Mengenai  
Gambar Penyakit Kronis Pada Kemasan Rokok**

<b>Rentang Kelas</b>			
<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Rendah	69 - 86,99	23	25,56
Sedang	87 - 104,99	23	25,56
Tinggi	105 - 123	44	48,89
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

$$n = 90$$

Berdasarkan tabel 4.35 dapat diketahui kategori tanggapan responden mengenai opini pelajar terhadap gambar penyakit kronis pada kemasan rokok. Hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar responden memiliki opini dalam kategori tinggi sebanyak 44 orang atau 48.89 %, kemudian opini sejumlah 23 orang responden atau 25,56% berada dalam kategori sedang, dan dalam jumlah yang sama, responden yang memiliki opini dalam kategori rendah.

Hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa opini sebagian besar pelajar SMA BPI 1 terhadap gambar penyakit kronis pada kemasan rokok secara umum berada dalam kategori tinggi atau baik. Kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar memiliki opini bahwa penggunaan gambar penyakit kronis pada kemasan rokok dapat secara efektif menjelaskan mengenai bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkan dari konsumsi rokok. Pelajar BPI 1 Bandung juga menyukai penggunaan gambar sebagai upaya untuk menimbulkan rasa takut akan bahaya kanker dan penyakit bronkhitis serta membawa dampak buruk bagi orang-orang terdekatnya. Selain itu, pemerintah juga diharapkan tegas dalam membuat dan menjalankan aturan, dimana dengan adanya penggunaan gambar diharapkan dapat menurunkan tingkat konsumsi rokok pada masyarakat Indonesia.